

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang sedang berkembang yang memiliki berbagai jenis perusahaan yang beraneka ragam. Terdapat perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah yang ikut meramaikan persaingan usaha di bumi pertiwi ini. Dengan perusahaan yang selalu berkembang, manajemen tidak bisa mengawasi secara langsung kinerja perusahaan apakah sudah berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis. Salah satu profesi yang dapat diberdayakan oleh manajemen untuk melakukan fungsi pengawasan ini adalah Auditor Internal. Audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan (Sawyer 2009 : 8).

Pentingnya Satuan Pengawasan Internal (SPI) diatur dalam PP No. 3 Tahun 1983. Pada pasal 45 dinyatakan bahwa “pada setiap Badan Usaha Milik Negara dibentuk satuan pengawasan intern yang merupakan aparatur pengawasan intern perusahaan yang bersangkutan”. UU BUMN Nomor 19 Tahun 2003 juga telah mewajibkan BUMN untuk membentuk Satuan Pengawasan Internal (Hery, 2010:36).

Oleh karena itu Halim (2011:8) mengemukakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pengawasan tersebut dilakukan secara langsung oleh perusahaan (Auditor Internal). Auditor internal yang ada pada suatu perusahaan bertugas sebagai penilai kegiatan yang berkaitan dengan bisnis yang ada diperusahaa. Hal tersebut berdasarkan peranan auditor internal yang dapat diuraikan sebagai kegiatan penilaian yang independen didalam suatu organisasi yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa kepada manajemen.”

Keberadan auditor internal di PT. Kerata api Indonesia (Persero) Bandung perlu diamati karakteristik individunya, karena karakteristik individu auditor internal tersebut sangat mempengaruhi hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Apabila auditor internal PT. kerata Api Indonesia (Persero) memiliki kinerja yang baik dalam memenuhi tanggung jawabnya, maka pengendalian internal dalam perusahaan tersebut akan berjalan dengan baik, mampu memberikan hasil kerja yang optimal dan menciptakan mekanisme pengawasan yang dapat memastikan bahwa penggunaan dan pemamfaatan sumberdaya yang ada di dalam perusahaan telah digunakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian kinerja para auditor internal dapat membantu tercapainya tujuan perusahaan.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil kerja yang lebih baik dan lebih menonjol kearah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu.

Seorang auditor internal yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ yang lebih tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik. Gordon (2004) mengungkapkan bahwa perbaikan kemampuan kognitif adalah cara terbaik untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat kinerja seseorang dimasa yang akan datang.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seorang auditor internal dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Jika seorang auditor internal memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mereka akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik, dan implikasinya kinerja mereka yang akan baik. Tugas yang dihadapi seorang auditor internal merupakan suatu yang menuntut auditor untuk memiliki daya analisis tinggi serta proses berfikir rasional juga melibatkan kemampuan mental untuk menarik sebuah kesimpulan dalam sebuah permasalahan yang mungkin ditemui dalam setiap pekerjaan yang mereka terima. Sehingga hasilnya, jika auditor memiliki intelektual tinggi dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan memecahkan masalah.

Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari segi kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Choiriah, 2013). Kemampuan tersebut

disebut dengan *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang.

Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *intellectual quotient*, *intellectual Quotient* (IQ) menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan yang 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) (Goleman 2009)

Emosional yang tak terkontrol dari auditor internal akan berakibat tidak baik terhadap pemeriksaan yang akan dilakukannya, seperti halnya fenomena yang terjadi saat ini pada auditor internal akibat emosi yang tak terkendali. Seorang audit internal masih di anggap musuh oleh manajerial. Goleman (dalam Uno 2010:69) makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi auditor internal. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

Banyak kasus kegagalan perusahaan BUMN yang dikaitkan dengan lemahnya pengendalian intern yang dilakukan auditor internal belakangan ini. Kasus yang fenomenal adalah kasus korupsi yang dilakukan pejabat BUMN itu sendiri, seperti kasus pada PT. Kereta Api Indonesia, yaitu mantan Kepala Daerah Operasi IV Semarang PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) Arif Wahyudi yang melakukan korupsi pengadaan genset. Kasus korupsi pengadaan genset yang dilakukan arif

Wahyudi untuk PT KAI pada 2009 merugikan negara sekitar Rp3 miliar. Jaksa Penuntut Umum Lucky Afgani mengemukakan terdakwa dinyatakan bersalah telah melakukan tindak pidana korupsi, dengan menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi. (www.Bisnis.com diakses 20 Agustus 2013, 04:29 WIB)

Adapun fenomena lain yang terjadi adalah Manipulasi Laporan Keuangan PT. KAI. Dalam kasus tersebut, terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), untuk diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI.

Pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI. Kewajiban PT KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standart Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset. Di PT KAI ada kekeliruan direksi dalam mencatat penerimaan perusahaan. (www.antarnews.com diakses 25 Maret 2011).

Kasus lainnya mengenai lemahnya pengendalian intern adalah kasus yang menimpa PT Barata Indonesia (Persero). Kasus ini dilakukan oleh Mahyudin Harahap (Direktur Pemberdayaan Keuangan dan SDM PT Barata Indonesia) yang diduga menjual aset negara berupa tanah bersama dengan Ir. Harsusanto (Dirut PT Barata Indonesia) dan Shindo Sumidomo. Penjualan aset ini terjadi pada tahun 2003-2005 lalu. Penjualan aset tersebut dinilai bertentangan dengan UU RI No.19 Tahun 2003 tentang BUMN dan Kepmen Keuangan Nomor 89/KMK.013/1991 tentang pemindahan aktiva tetap BUMN. KPK memaparkan tindak pidana korupsi kasus ini dilakukan dengan cara menurunkan Nilai Jual Objek Tanah milik PT Barata Indonesia (Persero) yang berlaku tahun 2004. Tanah yang dijual berlokasi di Surabaya, Jawa Timur. Diungkapkan harga tanah yang seharusnya Rp 132 milyar kemudian dijual kepada swasta dengan harga sekitar Rp 82 milyar. Perbuatan ini dinilai memperkaya pihak tim taksasi penjualan aset sebesar Rp. 894 juta lebih dan Shindo Sumidomo dari PT Cahaya Surya Unggul Tama sebesar

Rp 21,770 miliar. Negara pun dirugikan hingga Rp 22,690 miliar lebih (www.merdeka.com, diakses 20 Oktober 2014, 19:15 WIB).

Dari kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa masih belum optimalnya kecerdasan intelektual dan kemampuan mengelola emosi, sehingga kinerja yang auditor internal berikan juga tidak optimal. Lemahnya kecerdasan intelektual auditor terlihat saat auditor internal tidak berperan aktif dalam proses audit dan kritis dalam menyelesaikan masalah sehingga gagalnya auditor mendeteksi kecurangan yang ada. Selain itu kecerdasan emosional auditor internal juga lemah, hal ini terlihat kurangnya komunikasi yang dilakukan auditor internal dengan komite audit.

Hasil penelitian Isabela (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Swari dan Wayan (2013) juga menyatakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Latrini (2016) dan Choiriah (2013) kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, Berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang auditor sehingga mampu mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan begitu pula kecerdasan emosionalnya sehingga meningkatkan kinerja auditor.

Pratiwi dan Harmeidiyanti (2012) “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pemeriksa internal inspektorat di wilayah Kabupaten Banyumas” menyatakan bahwa secara simultan kecerdasan emosional, pengetahuan, *locus of*

control, independensi, komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemeriksa internal inspektorat. Namun secara parsial variabel pengetahuan dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemeriksa internal inspektorat. Sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kinerja pemeriksa internal inspektorat kabupaten banyumas adalah variabel kecerdasan emosional bukan variabel *locus of control*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian di PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Penulis PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dikarenakan BUMN tersebut sangat *concern* terhadap proses penerapan *Good Corporate Governance* sebagaimana ditetapkan oleh Kantor Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam rangka peningkatan kinerja organisasinya. Selain itu hal yang menarik perhatian peneliti adalah apakah kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) juga dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dikarenakan disetiap organisasi, auditor internal menemukan banyak masalah yang terjadi, baik masalah yang dipengaruhi pihak intern maupun ekstern, serta banyak bertemu dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda beda, sehingga membutuhkan emosi yang baik dalam menghadapi beberapa orang. Pembedahan kasus yang terjadi di BUMN atas proses pengawasan yang efektif, efisien dan kinerja organisasi yang baik akan menjadi suau pembelajaran yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional, terhadap Kinerja Auditor Internal.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan yang diangkat untuk dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan intelektual auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Bagaimana kecerdasan emosional auditor internal pada dan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Bagaimana kinerja auditor internal pada dan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual auditor internal dan kecerdasan emosional auditor internal terhadap kinerja auditor internal pada dan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) baik secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Maksud dan tujuan penilitan ini adalah untuk mengumpulkan data-data, mencari dan mendapatkan informasi sehubungan dengan pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor internal.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kecerdasan intelektual auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) baik secara parsial dan simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional auditor internal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual auditor internal dan kecerdasan emosional auditor internal terhadap kinerja auditor internal.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perencanaan program profesi khususnya mengenai tingkat kecerdasan intelektual auditor internal dan kecerdasan emosional auditor internal dalam rangka optimalisasi kinerja auditor internal perusahaan secara individual maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

3. Bagi pihak lain.

Sebagai sumber informasi, referensi dan bahan pembanding untuk membahas penelitian selanjutnya mengenai topik yang berkaitan, khususnya mengenai internal audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan nomor 1 Kota Bandung. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan sampai penyusunan selesai, penulis merencanakan pelaksanaan penelitian mulai bulan Agustus 2016.